
Peningkatan Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Terpadu Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Toraja Utara

Resli Pasoloran

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao
reslipasoloran@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar menyimak Bahasa Indonesia melalui pendekatan terpadu siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara sebanyak 40 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil yang dicapai dari skor dengan penerapan pendekatan terpadu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 68,13 meningkat menjadi 80,38 pada siklus II dengan standar deviasi dari 9,63 menjadi 9,65. Keaktifan dan prestasi belajar anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan terpadu dapat meningkatkan prestasi Belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Indonesia, Pendekatan Terpadu, SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara*

A. PENDAHULUAN

Perbaikan kegiatan proses belajar mengajar harus diupayakan secara optimal agar mutu pendidikan dapat meningkat. Hal ini mutlak dilakukan karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi kepada meluasnya cakrawala berpikir manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, khususnya Bahasa Indonesia tergantung dari berbagai faktor, antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru dan orang tua. [1]

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Dimana tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun

yang diberikan hendaknya dapat menjadi prestasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegiatan pertama adalah ia tidak dapat menemukan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Guru sebelum mengajar terlebih dahulu harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar, seperti hambatan yang dialami siswa sehingga kemudian setelah masalah diidentifikasi maka dicarikan solusi yang tepat dengan metode apa yang cocok untuk karakter dan kondisi siswa. Salah satu solusi tepat adalah penggunaan strategi pembelajaran yang cocok, metode dan model pembelajaran bahkan media pembelajaran sangat mendukung siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Seperti dalam penelitian ini, penulis mengangkat salah satu model pembelajaran yang terpadu yang digunakan di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Dan penulis menganggap bahwa salah satu alternatif adalah dengan digunakannya model pendekatan terpadu untuk siswa di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa indonesia adalah dengan jalan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia, maka penelitian ini bermaksud mengidentifikasi sebahagian faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia tersebut.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan, meliputi : perencanaan, Tindakan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara sebanyak 40 orang siswa, pada tahun pelajaran 2017-2018.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik observasi, tes, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati latar kelas dan suasana berlangsungnya pembelajaran, yakni pada tahap sebelum pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Setiap siklus, observasi dilakukan bersama – sama dengan guru.

Tes diberikan kepada siswa setiap akhir siklus, yaitu pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan hasil kerja siswa. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman yang berkaitan dengan kriteria pembelajaran terpadu.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu skor rata-rata dan presentase. Selain itu, juga ditemukan juga tabel frekuensi, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum siswa setiap akhir siklus, sedangkan analisis kualitatif digunakan teknik kategori yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

Tingkat penguasaan

0% - 34% ; dikategorikan sangat rendah

Tingkat penguasaan

35% - 54% ; dikategorikan rendah

Tingkat penguasaan

55% - 64% ;dikategorikan sedang

Tingkat penguasaan

65% - 84% ;dikategorikan tinggi

Tingkat penguasaan

85% - 100%;dikategorikan sangat tinggi.[2]

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Prestasi Belajar Menyimak

Istilah prestasi belajar menyimak, masing-masing mempunyai arti yang berbeda. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, ketiga kata itu akan dijelaskan terlebih dahulu secara terpisah.

a. Pengertian Prestasi

Poerwadarmita mengemukakan “Prestasi adalah hasil yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”. Hal ini berarti prestasi merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dimaksud adalah belajar. [3]–[5]

Djamarah mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individual atau kelompok. Dalam hal ini, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok di dalam bidang tertentu.[6]

b. Pengertian Menyimak

Yang dimaksud dengan menyimak HG. Tarigan mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.[7]

c. Manfaat Menyimak

Manfaat dari menyimak, memperoleh wawasan baru tentang konsep pembelajaran menyimak dari beberapa bahan. Mengembangkan pengetahuan yang dapat meningkatkan profesionalitas anda sebagai guru yang harus berkembang. Memahami tentang konsep atau pengetahuan keterampilan menyimak dan proses pembelajaran menyimak dari berbagai bahan.

d. Jenis-Jenis Menyimak

Adapun beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain :

- 1) Menyimak sekunder, menyimak sekunder terjadi secara kebetulan, misalnya jika seorang pembelajar sedang membaca dikamar, ia juga dapat menyimak percakapan orang lain, suara siaran radio, suara televisi dan sebagainya.
- 2) Menyimak sosial, menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat didalam kehidupan sosial, seperti dipasar, terminal, stasium, kantor pos, dan sebagainya
- 3) Menyimak estetika, menyimak estetika sering disebut menyimak esepriatif. Menyimak estetika ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menhayati sesuatu, misalnya menyimak pembacaan puisi, mendengarkan perekaman drama, mendengarkan cerita, mendengarkan syair lagu, dan sebagainya.
- 4) Menyimak pasif, ialah mendengarkan suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya Menyimak sadar, misalnya dalam kehidupan hari-hari pembelajar mendengarkan bahasa daerah, kemahiran mendengarkan bahasa daerah tersebut dilakukan tanpa sengaja dan tanpa sadar. Namun pada akhirnya, pembelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik.

2. Pengertian Model Pendekatan Terpadu

Model pendekatan terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa. Baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Hadisubroto menyatakan pendekatan terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. [8], [9]

Depdikbud dinyatakan bahwa pendekatan terpadu adalah pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.[2]

Ujang Sukandi menyatakan bahwa pendekatan terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi mata pelajaran dalam satu tema.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan terpadu adalah suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. [8], [10]–[15]

3. Prinsip Dasar Pendekatan Terpadu

- a. Prinsip penggalan tema, penggalan tema hendaklah memperhatikan beberapa syarat, yakni:
 - 1) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak
 - 2) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
 - 3) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
 - 4) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
- b. Prinsip pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apa bila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses.
- c. Prinsip evaluasi. Evaluasi pada dasarnya menjadi pokok dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.
- d. Prinsip reaksi. Dampak pengiring penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Karakteristik Pendekatan Terpadu

Menurut Depdikbud pendekatan terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri – ciri sebagai berikut

- a. Holistik. Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pendekatan terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak – kotak
- b. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep – konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari
- c. Otentik. Pendekatan terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan lebih otentik.
- d. Aktif. Pendekatan terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pendekatan terpadu bukan semata-mata merancang aktifitas-aktifitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pendekatan terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut. [16]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Deskriptif Skor Hasil Belajar

1) Siklus I

Ringkasan analisis deskriptif skor hasil belajar siswa siklus dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Statistik Skor Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada tes siklus I yaitu: Subjek 40, Skor ideal 100, Skor tertinggi 85, Skor terendah 50, Rentang Skor 35, Skor Rata-rata 68,13.

Tabel 1.1: Statistik Skor Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subjek	40
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	50
Rentang Skor	35
Skor Rata-rata	68,13
Variansi	93,19
Standar Deviasi	9,65

Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada Tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 85, rentang skor 35, variansi 93.19 dan standar deviasinya 9,65. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I adalah 68,13 dari skor ideal yakni 100 dengan jumlah siswa 40 orang. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada siklus I, yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 1.2: Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Prestasi Belajar Menyimak Melalui Pendekatan Terpadu Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada tes akhir siklus I.

NO	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	%
1.	0–34	Sangat Rendah	0	0
2.	35–54	Rendah	2	5
3.	55–64	Sedang	12	30
4.	65–84	Tinggi	24	60
5.	85–100	Sangat Tinggi	2	5
JUMLAH			40	100

Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah atau 0% ; 2 orang siswa atau 5% berada pada kategori rendah ; 12 orang siswa atau 30% berada pada kategori sedang ; 24 orang siswa atau 60 % berada pada kategori tinggi dan; 2 orang siswa atau 5 % berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa melalui pendekatan terpadu pada siklus I berada pada kategori tinggi yaitu 60 %.

2) Siklus II

Pada akhir siklus II, setelah penggunaan pendekatan terpadu dilakukan evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar tersebut merupakan ulangan harian ke dua setelah selesai penyajian materi untuk siklus II. Hasil analisis deskriptif skor hasil belajar siswa pada akhir siklus II dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini akan disajikan ringkasan hasil analisis deskriptif skor hasil belajar siswa pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Statistik Skor Hasil Prestasi Belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada tes siklus II.

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subjek	40
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	80,38
Variansi	92,83
Standar Deviasi	9,63

Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, rentang skor 40, variansi 92,83 dengan standar deviasinya 9,63. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus II adalah 80,38 dari skor ideal yakni 100 dengan jumlah siswa 40 orang. Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara setelah menggunakan pendekatan terpadu pada siklus II, ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 1.4: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Prestasi Belajar melalui Pendekatan Terpadu Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada tes akhir siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	0–34	Sangat Rendah	0	0
2.	35–54	Rendah	0	0%
3.	55–64	Sedang	2	5%
4.	65–84	Tinggi	20	50%
5.	85–100	Sangat Tinggi	18	45%
	JUMLAH		40	100

Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan rendah atau 0% ; 2 orang atau 5% berada pada kategori sedang; 20 orang siswa atau 50 % berada pada kategori tinggi dan 18 orang siswa atau 45% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran pendekatan terpadu pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu dari 68,13 menjadi 79,63 berada dalam kategori tinggi.

b) Hasil Observasi Siswa
1) Siklus I

Tabel 1.5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada siklus I.

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN				RATA2	%
		I	II	III	IV		
1.	Kehadiran siswa pada saat proses belajar mengajar	39	40	40	Tes Siklus I	39,67	99,18
2.	Siswa yang memperhatikan materi	34	33	34		32,33	80,83
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung.	3	3	4		3,33	8,33
4.	Siswa yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan	35	38	40		37,67	94,18
5.	Siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	12	12	11		11,67	29,18
6.	Siswa yang bersedia mengerjakan soal latihan di papan tulis	3	4	4		3,67	9,18
7.	Siswa yang mengerjakan aktifitas lain dikelas, selama proses belajar mengajar berlangsung	10	6	2		6	15,00
8.	Siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung	2	2	1		1,67	4,18

Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 1.5 hasil observasi aktivitas siswa tersebut dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada siklus I, perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga proses belajar mengajar pada siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa.

2) Siklus II

Perubahan sikap siswa dalam hal ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas siswa pada siklus II dapat ditampilkan pada tabel 1.6 berikut :

Tabel 1.6: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada siklus II.

NO.	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN				RATA-RATA	%
		I	II	III	IV		
1.	Kehadiran siswa pada saat proses belajar mengajar	40	40	40	Tes Siklus II	40	100
2.	Siswa yang memperhatikan materi	34	37	37		36	90
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung	5	4	5		4,67	11,6
4.	Siswa yang aktif mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan	38	40	40		39,33	98,33
5.	Siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	8	7	5		6,67	16,68
6.	Siswa yang aktif mengerjakan soal latihan di papan tulis	3	5	5		4,33	10,83
7.	Siswa yang mengerjakan aktifitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung	5	4	2		3,67	9,18
8.	Siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung	-	-	-		-	-

Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 1.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa tersebut dijelaskan selama 3 kali pertemuan pada siklus II, dimana perubahan terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal pertemuan hingga berakhirnya siklus II tercatat sejumlah perubahan sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Kehadiran siswa pada siklus ini cukup baik karena selama 3 kali pertemuan, yakni pertemuan pertama, kedua, dan ketiga semua siswa hadir mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran semakin meningkat.

b. Refleksi

1) Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, terutama pada pertemuan pertama siswa cenderung kurang serius dalam mengikuti pelajaran mereka melakukan aktivitas lain, yaitu berbicara dengan teman sebangkunya, keluar masuk kelas dan main-main. Pada umumnya mereka kurang menanggapi materi yang diberikan. Namun setelah diberikan model pembelajaran pendekatan terpadu, maka siswa kemudian aktif memperhatikan materi yang belum dipahami.

Ketika guru menggunakan model pendekatan terpadu, masih banyak siswa yang belum paham namun tidak berlangsung lama karena guru mengulangi penjelasan materi dan penjelasan tentang model pendekatan terpadu. Pada pertemuan kedua, sikap siswa dalam belajar sudah membaik, namun guru tetap memotivasi siswa agar lebih serius lagi dalam belajar. Demikian juga pada pertemuan ketiga semangat siswa untuk memahami materi semakin baik, bahkan mereka cenderung bersaing untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Pada akhir siklus I dilaksanakan tes siklus I mereka menunjukkan kesiapan dalam ujian. Hal ini terlihat ketika soal-soal dibagikan mereka cukup tenang dan mereka mengerjakan dengan penuh semangat meskipun masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal karena ada siswa yang tidak belajar. Selain itu, masih ada siswa yang berbisik-bisik meminta jawaban dari temannya.

Secara umum siswa menyenangi pelajaran bahasa Indonesia ketika diberikan model pembelajaran terpadu yang mampu memotivasi siswa dalam belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mendapat nilai tinggi walaupun masih ada yang mendapat nilai kategori rendah.

2) Siklus II

Berdasarkan refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I maka telah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus ini, selama proses belajar mengajar berlangsung semangat dan perhatian siswa dalam belajar mulai meningkat. Hal ini terlihat dari kurangnya siswa yang ribut dan mengerjakan aktivitas lain dalam belajar. Selama pelaksanaan siklus II perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar semakin baik. Mereka semakin percaya diri dan tidak lagi menunggu jawaban dari teman dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan bantuan model pendekatan terpadu.

Ketika menghadapi tes siklus II, terlihat kesiapan siswa dalam mengerjakan soal-soal, karena pada pertemuan sebelumnya guru telah mengingatkan siswa agar belajar dirumah karena akan diadakan tes pada pertemuan selanjutnya. Pada umumnya siswa senang dengan model pembelajaran pendekatan terpadu. Hal ini dapat memperluas wawasan siswa tentang materi pelajaran karena tidak dikaji dalam satu mata pelajaran saja dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan terpadu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dan mengalami perubahan sikap dari siklus I hingga siklus II.

Nilai rata-rata skor hasil tes siswa pada siklus I adalah sebesar 68,13 dari rata-rata skor maksimal yaitu 100 dengan standar deviasi sebesar 9,65. Dalam lima kategori rata-rata skor hasil belajar siswa tersebut berada pada kategori tinggi. Pada siklus II, rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,38 dari rata-rata skor maksimal 100 dengan standar deviasi sebesar 9,63. Dalam lima kategori, rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus II tersebut berada pada kategori tinggi. Jadi, kemampuan prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara setelah digunakan pendekatan terpadu menunjukkan peningkatan dari 68,13 pada siklus I menjadi 80,38 pada siklus II. Sedangkan standar deviasinya dari 9,65 menjadi 9,63.

Dari hasil analisis kualitatif pada lembar observasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam mengikuti proses belajar mengajar meningkat dengan adanya penggunaan pendekatan terpadu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara mengalami peningkatan melalui pendekatan terpadu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat diidentifikasi bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui pendekatan terpadu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, mengalami peningkatan. Sebagai indikator peningkatan prestasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar siswa yaitu perolehan rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I, yaitu 68,13 dengan standar deviasi 9,65. Pada siklus

II, rata-rata skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 80,38 atau naik sebesar 12,25 dengan standar deviasi 9,63.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sarlina, "Miskonsepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Siswa Kelas X5 Sma Negeri 11 Makassar," *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 194–209, 2015.
- [2] D. P. Nasional, "Kurikulum 2013," *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pembinaan TK SD*, 2013.
- [3] E. Mulyadi, "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kinerja dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 22, no. 4, pp. 385–395, 2015.
- [4] H. D. Putra and R. Purwasih, "Meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan mahasiswa melalui project based learning," *P2M STKIP Silwangi*, vol. 2, no. 2, pp. 128–136, 2015.
- [5] S. Sukamto, "Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Dalam Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Negara-Negara Tetangga Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 09 Kabawetan," *Jurnal PGSD*, vol. 9, no. 2, pp. 277–282, 2016.
- [6] I. Azhar and S. Maâ, "Perbedaan Prestasi Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Resitasi pada Pelajaran akidAh Akhlak di Kelas VII MTS. Mambaâtm ulum dagan Solokuro Lamongan," *Madinah*, vol. 6, no. 2, pp. 214–228, 2014.
- [7] H. G. Tarigan, *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa, 1987.
- [8] U. Murfiah, "Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar," *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [9] H. T. Wahyuni, P. Setyosari, and D. Kuswandi, "Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 129–136, 2017.
- [10] M. Listyawati, "Pengembangan perangkat pembelajaran IPA Terpadu di SMP," *Journal of Innovative Science Education*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [11] A. Asyhari and H. Silvia, "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2016.
- [12] K. Dewi, W. Sadia, and N. P. Ristiati, "Pengembangan perangkat pembelajaran ipa terpadu dengan setting inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2013.
- [13] R. S. Amarila, N. A. Habibah, and A. Widiyatmoko, "Pengembangan alat evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa terpadu model webbed tema lingkungan," *Unnes Science Education Journal*, vol. 3, no. 2, 2014.
- [14] A. Muhlisin, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Tema Polusi Udara," *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [15] O. Arlitasari and R. Budiharti, "Pengembangan Bahan Ajar Ipa Terpadu Bebas Salingtemas dengan Tema Biomassa Sumber Energi Alternatif Terbarukan," *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 1, no. 1, pp. 81–89, 2013.
- [16] B. S. N. Pendidikan, "Standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar SD/MI," *Jakarta: BP. Cipta Jaya*, 2006.